JURNAL JEUMPA
JURNAL PENDIDIKAN SAINS & BIOLOGI

ISSN: 2356-069X
E-ISSN: 2715-4343
DOI: 10.33059/jj.v12i2.13464

Analisis Kesiapan Pengawas, Kepala Sekolah, dan Guru dalam Penerapan Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam di Sekolah Menengah Atas Kota Malang

Analysis of the Readiness of Supervisors, Principals, and Teachers in Implementing the Deep Learning Framework in Senior High Schools in Malang

Muhammad Khalil[1,2]*, Siti Maryam[1], Hikmah Hidayah[1], Ibrohim[1], Herawati Susilo[1]

[1]Departemen Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia
[2]Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Samudra
Jl. Prof. Dr. Syarief Thayeb, Langsa, Aceh, 24416, Indonesia

**corresponding author: muhammadkhalil@unsam.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan pengawas, kepala sekolah, dan guru dalam menerapkan Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam di SMA di Kota Malang. Pembelajaran Mendalam menekankan penguatan dimensi profil lulusan, prinsip pembelajaran, pengalaman belajar, dan kerangka pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan tiga kelompok partisipan utama. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola pemahaman, praktik, hambatan, serta strategi implementasi pembelajaran mendalam di satuan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki kesiapan paling kuat melalui kepemimpinan reflektif dan kolaboratif, serta pemanfaatan forum belajar guru dan supervisi terbuka. Guru telah menginternalisasi esensi pembelajaran mendalam melalui kegiatan kontekstual, refleksi, dan desain pengalaman belajar, namun masih menghadapi kendala berupa beban administratif dan keterbatasan waktu. Sementara itu, pengawas memahami esensi pembelajaran mendalam dan peran supervisi reflektif, tetapi masih memerlukan penguatan kemampuan *coaching* dan analisis perencanaan pembelajaran. Kesiapan pengawas, kepala sekolah, dan guru secara garis besar telah terbentuk, namun implementasi di lapangan membutuhkan waktu dan dukungan sistemik, penguatan pedagogis, serta refleksi berkelanjutan.

Kata Kunci: Kesiapan sekolah; pembelajaran mendalam; prinsip pembelajaran; profil lulusan; supervisi.

ABSTRACT

This study aims to analyze the readiness of supervisors, principals, and teachers in implementing the Deep Learning Framework in high schools in Malang City. Deep Learning emphasizes strengthening the dimensions of graduate profiles, learning principles, learning experiences, and learning frameworks. This study used a qualitative approach through in-depth interviews with three main participant groups. Data were analyzed thematically to identify patterns of understanding, practices, barriers, and strategies for implementing deep learning in educational units. The results showed that principals demonstrated the strongest readiness through reflective and collaborative leadership, as well as the use of teacher learning forums and open supervision. Teachers had internalized the essence of deep learning through contextual activities, reflection, and the design of learning experiences, but still faced obstacles such as administrative burdens and time constraints. Meanwhile, supervisors understood the essence of deep learning and the role of reflective supervision, but still needed to strengthen their coaching and analytical skills in lesson planning. The readiness of supervisors, principals, and teachers has generally been established, but implementation in the field requires time and systemic support, pedagogical reinforcement, and continuous reflection.

Keywords: Deep learning; graduate profile; learning principles; school readiness; supervision.

Manuskrip disubmisi pada 16-11-2025;
disetujui pada 22-12-2025.

ISSN: 2356-069X
E-ISSN: 2715-4343
DOI: 10.33059/jj.v12i2.13464

PENDAHULUAN

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang berkembang secara global sebagai respons terhadap tuntutan pembelajaran abad ke-21. Di berbagai negara, pendekatan ini diadopsi untuk membekali siswa dengan kompetensi yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mencakup kreativitas, kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, serta karakter (Sergis & Sampson, 2019). Gerakan internasional *New Pedagogies for Deep Learning* (NPDL) yang dipelopori Fullan et al. (2018) menekankan bahwa transformasi pembelajaran memerlukan perubahan paradigma, yakni berpindah dari model instruksional tradisional menuju model pembelajaran yang memampukan siswa menjadi agen pembelajar. Pembelajaran harus berakar pada *Six Global Competencies* (6C): *character*, *citizenship*, *collaboration*, *communication*, *creativity*, dan *critical thinking* (Fullan et al., 2018).

Dalam konteks internasional, banyak sistem pendidikan seperti di Kanada, Finlandia, Selandia Baru, dan Australia telah mengintegrasikan *deep learning* melalui pembelajaran berbasis proyek, *inquiry*, refleksi bermakna, dan personalisasi pembelajaran. Kerangka kerja pembelajaran mendalam sering kali menyoroti pentingnya lingkungan pembelajaran kolaboratif (Murphy et al., 2025). Guru memandu proses pembelajaran, sementara siswa terlibat dalam pembelajaran yang terarah, mandiri, dan eksploratif, yang meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, pemecahan masalah, dan kolaborasi (Yang & Yu, 2019). Integrasi AI dan pembelajaran mendalam berpotensi besar meningkatkan personalisasi belajar, memperkaya kualitas materi, dan mendukung perkembangan siswa secara lebih optimal (Liu et al., 2022; Naseer et al., 2024). Pelatihan dan dukungan guru yang berkelanjutan sangatlah penting untuk menerapkan kerangka kerja pembelajaran mendalam secara efektif (Liu et al., 2022).

Di Indonesia, gagasan pembelajaran mendalam memperoleh momentum melalui transformasi kebijakan pendidikan, termasuk penguatan Profil Pelajar Pancasila dan perluasan paradigma pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kerangka Pembelajaran Mendalam yang dikembangkan Kemendikdasmen (2025) sejalan dengan gagasan Fullan, yaitu menekankan keselarasan antara capaian pembelajaran, karakter, dan pengalaman belajar yang memfokuskan pada empat dimensi utama yaitu dimensi profil lulusan, prinsip pembelajaran, pengalaman belajar reflektif, dan kerangka pembelajaran. Implementasi pembelajaran mendalam di Indonesia juga diarahkan untuk mengatasi kecenderungan pembelajaran yang masih dominan berorientasi pada kognitif dan penyelesaian materi, dengan mendorong

ISSN: 2356-069X
E-ISSN: 2715-4343
DOI: 10.33059/jj.v12i2.13464

lahirnya budaya refleksi, pembelajaran kontekstual, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar (Jannata et al., 2024; Sudrajat et al., 2019).

Meskipun demikian, berbagai tantangan terdapat pada tingkat satuan pendidikan, seperti beban administratif, dan kesiapan digital. Perubahan paradigma yang ditawarkan Fullan (2018) menekankan kolaborasi, hubungan kemanusiaan, dan tujuan moral pendidikan yang berpotensi memberikan arah yang kuat bagi transformasi pembelajaran di sekolah Indonesia (Romero & Krichesky, 2018). Kepala sekolah dan pengawas memegang peran penting sebagai pemimpin pembelajaran yang mendorong guru untuk melakukan desain pembelajaran bermakna, mempraktikkan refleksi, serta mengembangkan pengalaman belajar yang mengedepankan kesadaran dan makna (Andrahennadi, 2019; Pan & Chen, 2021; Tołwińska, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengkaji kesiapan dari pengawas, kepala sekolah, dan guru di sekolah menengah atas di Kota Malang dalam penerapan kerangka kerja pembelajaran mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan populasi penelitian meliputi pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru SMA di Kota Malang, dengan pemilihan sampel dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung partisipan dalam kegiatan *on the job training* (OJT) pembelajaran mendalam. Penelitian dilaksanakan pada tiga satuan pendidikan, yaitu SMA Negeri 10 Malang, SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur, dan SMA Katolik Santa Maria Malang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun mengacu pada empat fokus utama pembelajaran mendalam, meliputi delapan dimensi profil lulusan, tiga prinsip pembelajaran, tiga pengalaman belajar, serta empat kerangka pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang mencakup proses reduksi data, pengelompokan ke dalam kategori dan tema, serta penarikan kesimpulan secara sistematis (Ahmed et al., 2025; Ayre & McCaffery, 2022).

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, antara lain keterlibatan sekolah yang terbatas sehingga temuan tidak bersifat generalisasi luas, ketergantungan pada data wawancara yang bersifat subjektif, serta tidak dilakukannya observasi kelas secara langsung. Selain itu, perbedaan latar belakang dan pengalaman partisipan berpotensi memengaruhi kedalaman data. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan kontribusi penting dalam memetakan kesiapan pengawas, kepala sekolah, dan guru dalam implementasi pembelajaran mendalam.

ISSN: 2356-069X
E-ISSN: 2715-4343
DOI: 10.33059/jj.v12i2.13464

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui wawancara mendalam dengan pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru dari tiga sekolah menengah atas di Kota Malang. Wawancara berfokus pada empat dimensi utama dalam kerangka kerja Pembelajaran Mendalam, yakni dimensi profil lulusan, prinsip pembelajaran *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, pengalaman belajar, dan kerangka pembelajaran (Gambar 1). Proses pengumpulan data berlangsung dalam suasana reflektif dan partisipatif, memungkinkan setiap responden mengemukakan pengalaman, persepsi, serta tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam di satuan pendidikan masing-masing.



Gambar 1. Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam (Kemendikdasmen, 2025)

Hasil Wawancara Pengawas Sekolah

Pengawas memiliki peran penting dalam memastikan keterpaduan antara kebijakan kurikulum, pengembangan kompetensi guru, dan praktik pembelajaran yang berorientasi pada penguatan dimensi profil lulusan. Melalui wawancara, diperoleh gambaran bahwa pengawas telah memahami esensi pembelajaran mendalam sebagai proses reflektif dan kolaboratif yang menuntut perubahan paradigma berpikir guru dari sekadar penyampai materi menuju fasilitator pembelajaran bermakna. Hasil analisis juga menunjukkan sejumlah kendala seperti keterbatasan keterampilan pedagogis, ketidaksinkronan antara rancangan dan praktik pembelajaran, serta budaya refleksi di sekolah binaan yang masih perlu ditingkatkan. Hasil analisis tematik disajikan pada Tabel 1.

ISSN: 2356-069X
E-ISSN: 2715-4343
DOI: 10.33059/jj.v12i2.13464

Tabel 1. Analisis tematik hasil wawancara pengawas sekolah

Tema Utama	Deskripsi Temuan	Kutipan Representatif	Interpretasi Analitis
Pemahaman Profil Lulusan (DPL)	Pengawas memahami bahwa pemahaman sekolah binaan terhadap DPL masih beragam. Sebagian guru baru pada tahap mengenali konsep dan belum mampu menginternalisasi nilai-nilainya dalam praktik pedagogis. DPL masih sering dilihat sebagai elemen administratif, bukan arah pedagogis.	"Sebagian guru memahami DPL sebagai arah pengembangan karakter, tetapi penerjemahannya dalam pembelajaran masih terbatas."	Tingkat kesiapan sekolah binaan masih berada pada fase awal transformasi pedagogis. Pemahaman konseptual belum berkembang menjadi kesadaran reflektif, menunjukkan adanya kebutuhan akan penguatan filosofis DPL.
Integrasi DPL dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran	Integrasi nilai-nilai DPL ke dalam pembelajaran telah dimulai, namun tidak selalu sinkron antara rancangan dan pelaksanaan. Banyak guru menyusun perangkat ajar tanpa memperhatikan keterkaitan antara capaian pembelajaran, aktivitas, dan nilai karakter yang dituju.	"Pelaksanaan pembelajaran sudah interaktif, tetapi belum dirancang *by design* berdasarkan capaian pembelajaran."	Integrasi DPL yang belum sinkron antara desain dan pelaksanaan menunjukkan lemahnya kemampuan desain pembelajaran guru. Hal ini merefleksikan perlunya coaching berkelanjutan yang berfokus pada keterkaitan tujuan–aktivitas–nilai.
Refleksi dan Evaluasi Capaian Karakter	Refleksi karakter siswa belum menjadi budaya yang kuat di sekolah binaan. Guru lebih fokus menyelesaikan materi dan belum terbiasa melakukan penilaian reflektif. Pengawas menekankan pentingnya refleksi berkelanjutan agar pembelajaran berorientasi pada perubahan perilaku dan nilai.	"Guru sering kali belum melakukan refleksi mendalam terhadap capaian karakter siswa karena fokus pada penyelesaian materi."	Minimnya budaya refleksi menunjukkan masih kuatnya paradigma transfer pengetahuan. Tanpa refleksi, pembelajaran tidak mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter, sehingga pengawas perlu menekankan pembimbingan berbasis refleksi pedagogis.
Prinsip Pembelajaran Mindful, Meaningful, Joyful (PM)	Prinsip PM sudah dikenal melalui pelatihan, tetapi pemahaman masih sebatas teori. Mindful learning sering disalahartikan sebagai kegiatan yang menarik, bukan kesadaran penuh. Meaningful learning belum dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, dan joyful learning masih tergantung pada kreativitas guru.	"Sebagian besar guru mengenal konsep mindful, meaningful, joyful, namun belum mampu mengimplementasikannya secara konsisten."	Pemahaman terhadap PM masih dangkal dan terjebak pada bentuk luar. Ini menandakan kebutuhan pembinaan konseptual agar guru memahami PM sebagai kesadaran pedagogis, bukan sekadar aktivitas menyenangkan.
Perencanaan dan Pelaksanaan Berdasarkan Prinsip PM	Dalam perencanaan, guru sering hanya menulis prinsip PM secara deklaratif tanpa strategi konkret. Pelaksanaan di kelas sudah menunjukkan dinamika interaktif, tetapi belum sepenuhnya mengarah pada capaian pembelajaran dan pengembangan karakter siswa.	"RPP sering kali hanya menuliskan prinsip PM secara deklaratif tanpa indikator perilaku siswa yang konkret."	Kesenjangan antara dokumen dan praktik menunjukkan bahwa desain pembelajaran guru masih rendah. Supervisi pengawas perlu diarahkan pada pendampingan penyusunan RPP berbasis kesadaran reflektif.

ISSN: 2356-069X
E-ISSN: 2715-4343
DOI: 10.33059/jj.v12i2.13464

Tema Utama	Deskripsi Temuan	Kutipan Representatif	Interpretasi Analitis
Hambatan dan Tantangan Implementasi	Hambatan utama berasal dari mindset guru yang masih tradisional dan keterampilan pedagogis yang rendah. Guru cenderung meniru format ajar tanpa refleksi, sementara keterbatasan waktu dan kurangnya supervisi mendalam memperlambat perubahan praktik pembelajaran.	"Banyak guru masih bekerja dengan pola lama yang belum berbasis refleksi."	Hambatan yang muncul menegaskan perlunya pendekatan perubahan mindset secara gradual melalui pelatihan kontekstual dan pembiasaan reflektif. Perubahan tidak cukup melalui pelatihan teknis, tetapi memerlukan transformasi epistemologis guru.
Upaya Supervisi dan Pembinaan	Pengawas melakukan pembinaan melalui OJT, monitoring, dan coaching, namun dampaknya belum merata. Supervisi lebih banyak berfokus pada administratif daripada pedagogis. Pengawas berupaya menggeser pendekatan supervisi ke arah reflektif dan kolaboratif.	"Kami terus mendorong guru untuk melakukan pembelajaran reflektif dan integratif, bukan sekadar memenuhi administrasi."	Peran pengawas bergeser dari kontrol administratif ke fasilitator refleksi profesional. Pendekatan ini penting untuk menciptakan budaya pembelajaran mendalam yang berkelanjutan di tingkat sekolah.

Hasil Wawancara Kepala Sekolah

Wawancara dengan para kepala sekolah difokuskan pada pemahaman terkait konsep Pembelajaran Mendalam serta strategi kepemimpinan yang diterapkan dalam mendorong perubahan praktik pembelajaran di lingkungan sekolah. Sebagai pemimpin satuan pendidikan, kepala sekolah berperan sentral dalam mengintegrasikan nilai-nilai dimensi profil lulusan, membangun budaya reflektif di kalangan guru, serta memastikan proses pembelajaran berlangsung secara *mindful, meaningful,* dan *joyful.* Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah pada umumnya telah memahami pembelajaran mendalam sebagai paradigma yang menekankan relasi kemanusiaan, kolaborasi sejawat, dan pengembangan karakter siswa secara utuh (Tabel 2).

Tabel 2. Analisis tematik hasil wawancara kepala sekolah (KS)

Tema Utama	Deskripsi Temuan	Kutipan Representatif	Interpretasi Analitis
Pemahaman Profil Lulusan (DPL)	KS di ketiga satuan pendidikan menunjukkan pemahaman yang komprehensif terhadap delapan dimensi profil lulusan (DPL). KS menafsirkan DPL tidak hanya sebagai instrumen kebijakan, tetapi sebagai panduan moral dan budaya sekolah. DPL diinternalisasikan melalui kegiatan harian dan program sekolah yang menanamkan nilai iman, gotong royong, dan kemandirian.	"Pembelajaran mendalam bukan kurikulum baru, melainkan cara berpikir dan bertindak yang memuliakan siswa." (Kepala SMAK Santa Maria)	Pemahaman KS terhadap DPL menunjukkan pergeseran paradigma dari administratif ke filosofis. KS memahami DPL sebagai target kurikulum sekaligus kerangka etis yang membentuk budaya sekolah berkarakter.

ISSN: 2356-069X
E-ISSN: 2715-4343
DOI: 10.33059/jj.v12i2.13464

Tema Utama	Deskripsi Temuan	Kutipan Representatif	Interpretasi Analitis
Integrasi DPL dalam Pembelajaran dan Manajemen Sekolah	Integrasi DPL dilakukan melalui forum reflektif seperti Hari Belajar Guru (HBG), supervisi terbuka, dan pemanfaatan platform digital (misalnya Sinala). KS mendorong guru untuk merancang pembelajaran berbasis proyek, refleksi, dan kolaborasi lintas disiplin agar nilai-nilai karakter tampak nyata dalam praktik kelas.	"Setiap guru wajib mengunggah RPP ke sistem digital dan mendiskusikannya di Hari Belajar Guru untuk memastikan keselarasan dengan DPL." (Kepala SMAN 10 Malang)	Integrasi DPL yang berbasis kolaborasi dan teknologi mencerminkan munculnya budaya reflektif di sekolah. KS berfungsi sebagai katalis yang menghubungkan kebijakan, praktik guru, dan pengalaman belajar siswa.
Refleksi dan Evaluasi Capaian Karakter	Refleksi terhadap capaian profil lulusan dilakukan secara rutin melalui kegiatan mingguan, supervisi, dan open class. KS memastikan hasil refleksi digunakan sebagai dasar pembinaan lanjutan, bukan sekadar penilaian formal. Refleksi dianggap sebagai sarana kesadaran pedagogis dan pengembangan profesional guru.	"Refleksi bukan untuk menilai, tetapi untuk membantu guru menemukan ruh pembelajarannya." (Kepala SMAK Santa Maria)	Refleksi dijadikan instrumen untuk memastikan pembelajaran berorientasi pada nilai dan kesadaran diri, bukan sekadar output kognitif. Hal ini memperkuat dimensi humanistik dalam proses pendidikan.
Prinsip Pembelajaran Mindful, Meaningful, Joyful (PM)	Prinsip PM dipahami sebagai filosofi dasar pendidikan yang menempatkan relasi kasih dan kemanusiaan sebagai inti pembelajaran. Mindful diartikan sebagai kehadiran penuh guru terhadap murid, meaningful sebagai keterhubungan materi dengan kehidupan nyata, dan joyful sebagai kebahagiaan batin dari proses belajar yang bermakna.	"Anak yang bahagia adalah anak yang belajar dengan baik. Guru yang bahagia adalah guru yang mengajar dengan hati." (Kepala SMAK Santa Maria)	Pemahaman mendalam terhadap prinsip PM menunjukkan bahwa kepala sekolah menempatkan nilai kemanusiaan sebagai pusat pembelajaran. Hal ini selaras dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kesejahteraan psikologis dan spiritual siswa.
Peran Kepemimpinan Reflektif dan Kolaboratif	Kepemimpinan KS bertransformasi menjadi lebih reflektif dan kolaboratif. KS menghindari pendekatan supervisi yang menekan dan menggantinya dengan model coaching dan pendampingan sejawat. KS berperan sebagai fasilitator perubahan yang menginspirasi guru untuk belajar dan berinovasi.	"Hari Belajar Guru menjadi ruang aman bagi guru untuk saling belajar tanpa rasa takut dihakimi." (Kepala SMAN Taruna Nala)	Kepemimpinan reflektif menandai pergeseran gaya manajerial ke arah coaching leadership. Pendekatan ini efektif untuk menumbuhkan otonomi dan kesadaran profesional guru, serta memperkuat budaya kolaboratif.
Hambatan dan Strategi Adaptasi Implementasi Pembelajaran Mendalam	Hambatan utama yang dihadapi meliputi perbedaan kesiapan antar guru, beban administratif, adaptasi terhadap digitalisasi, serta keterbatasan waktu untuk refleksi mendalam. Strategi yang dilakukan antara lain dengan menciptakan ruang dialog, pemberian waktu reflektif, dan mengembangkan sistem pembinaan berkelanjutan berbasis komunitas belajar.	"Guru muda cepat beradaptasi dengan digitalisasi, sedangkan guru senior lebih kuat dalam refleksi makna. Keduanya perlu saling melengkapi." (Kepala SMAN 10 Malang)	Hambatan yang muncul menegaskan bahwa implementasi pembelajaran mendalam membutuhkan keseimbangan antara inovasi digital, kesiapan manusiawi, dan ruang refleksi. KS menjadi penentu ritme perubahan melalui keteladanan dan dukungan sistemik.

ISSN: 2356-069X
E-ISSN: 2715-4343
DOI: 10.33059/jj.v12i2.13464

Hasil Wawancara Guru

Wawancara dengan para guru dilakukan untuk memahami bagaimana menginternalisasi konsep Pembelajaran Mendalam dalam praktik pembelajaran sehari-hari, khususnya terkait penerapan dimensi profil lulusan dan prinsip *mindful, meaningful, joyful learning*. Guru sebagai pelaksana utama di kelas memainkan peran sentral dalam mentransformasikan rancangan pembelajaran menjadi pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif bagi siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memahami esensi pembelajaran mendalam sebagai upaya membangun kesadaran belajar, menumbuhkan karakter, serta mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata. Namun, ditemukan pula berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu, beban administratif, dan variasi karakter siswa yang mempengaruhi konsistensi penerapannya (Tabel 3).

Tabel 3. Analisis tematik hasil wawancara guru

Tema Utama	**Deskripsi Temuan**	**Kutipan Representatif**	**Interpretasi Analitis**
Pemahaman terhadap Profil Lulusan (DPL)	Guru memahami DPL sebagai arah pembentukan karakter utuh siswa yang mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, dan moral. Guru menyadari bahwa tujuan pembelajaran bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan pembentukan pribadi yang beriman, bernalar kritis, dan kolaboratif.	"Delapan dimensi profil lulusan menjadi panduan membentuk siswa yang berkarakter utuh." (Guru SMAK Santa Maria)	Pemahaman guru terhadap DPL menunjukkan orientasi baru dalam praktik pendidikan: dari sekadar capaian akademik menuju pengembangan karakter holistik. Ini menandakan tumbuhnya kesadaran etis dalam profesi keguruan.
Integrasi DPL dalam Perencanaan dan Praktik Pembelajaran	Integrasi DPL dilakukan melalui kegiatan pembelajaran kontekstual, proyek kolaboratif, dan refleksi. Guru di berbagai sekolah mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa, seperti donor darah, isu lingkungan, hingga proyek budaya seperti drama wayang.	"Nilai-nilai DPL saya integrasikan melalui kegiatan kontekstual seperti donor darah atau eksperimen kesehatan." (Guru SMAK Santa Maria)	Integrasi DPL melalui kegiatan kontekstual menunjukkan upaya nyata guru dalam menerjemahkan nilai karakter ke praktik kelas. Meskipun belum sepenuhnya sistematis, hal ini menggambarkan kemajuan menuju pembelajaran yang autentik.
Penerapan Prinsip *Mindful, Meaningful, Joyful*	Guru memahami prinsip PM sebagai landasan pedagogis untuk menghadirkan pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Pembelajaran tidak sekadar dibuat menarik, tetapi diarahkan agar siswa sadar akan proses dan tujuan belajarnya.	"*Mindful* berarti sadar mengapa kita belajar, joyful bukan bermain tapi menemukan kepuasan saat memahami makna." (Guru SMAN 10 Malang)	Pemaknaan terhadap prinsip PM memperlihatkan bahwa guru mulai memposisikan dirinya sebagai fasilitator kesadaran belajar. Kesadaran ini menandai transformasi dari pendekatan instruksional menuju relasional.

ISSN: 2356-069X
E-ISSN: 2715-4343
DOI: 10.33059/jj.v12i2.13464

Tema Utama	Deskripsi Temuan	Kutipan Representatif	Interpretasi Analitis
Perancangan dan Pelaksanaan Pengalaman Belajar (Memahami, Mengaplikasi, Merefleksi)	Dalam perencanaan, guru mencantumkan tahapan memahami, mengaplikasi, dan merefleksi dalam setiap RPP atau modul ajar. Pelaksanaan di kelas diwarnai kegiatan eksperimen, diskusi, proyek, dan refleksi yang membantu siswa mengaitkan konsep dengan pengalaman pribadi.	"Setiap RPP selalu memuat kegiatan memahami, mengaplikasi, dan merefleksi." (Guru SMAN Taruna Nala)	Keterlibatan siswa dalam tiga tahap pengalaman belajar memperkuat dimensi reflektif dan aplikatif pembelajaran. Strategi ini membantu siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman, bukan hafalan.
Pendekatan Reflektif dan Kontekstual dalam Kelas	Guru menekankan pentingnya pendekatan reflektif dan kontekstual. Guru mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah nyata, dan melakukan evaluasi diri terhadap proses belajarnya. Pendekatan ini memperkuat kesadaran siswa terhadap makna pembelajaran.	"Saya ingin siswa tidak hanya tahu konsep, tapi juga memahami makna di baliknya melalui refleksi." (Guru SMAN 10 Malang)	Pendekatan reflektif guru memperlihatkan perubahan epistemologis: pembelajaran dipandang sebagai proses menemukan makna, bukan sekadar hasil akhir. Hal ini sejalan dengan paradigma pembelajaran mendalam yang humanistik.
Hambatan dan Strategi Guru dalam Implementasi Pembelajaran Mendalam	Hambatan utama yang dihadapi guru meliputi perbedaan karakter siswa, beban administratif, keterbatasan waktu, dan adaptasi terhadap metode baru. Strategi yang dilakukan antara lain dengan memperkuat komunikasi positif, penggunaan media kontekstual, serta refleksi rutin pascakelas.	"Perbedaan motivasi siswa dan beban administrasi menjadi tantangan utama dalam menjaga semangat pembelajaran mendalam." (Guru SMAK Santa Maria)	Hambatan yang dihadapi menegaskan pentingnya dukungan sistemik dalam manajemen waktu dan beban kerja guru. Strategi adaptif yang dilakukan menunjukkan ketahanan profesionalisme guru dalam menghadapi perubahan paradigma pembelajaran.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pemahaman konseptual terhadap kerangka kerja pembelajaran mendalam (*deep learning feamework*) telah terbentuk di antara para pengawas, kepala sekolah, dan guru, penerapannya di lapangan masih diwarnai oleh berbagai dinamika. Konsep pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* mulai mendapat tempat dalam wacana sekolah dan diperlukan konsistensi dalam pengimplementasiannya dengan desain pembelajaran yang sistematis dan reflektif. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa implementasi *deep learning* di Indonesia masih menghadapi hambatan seperti keterampilan pedagogis guru, infrastruktur yang belum optimal, dan sistem asesmen yang masih dominan berbasis hafalan. (Andayanie et al., 2025; Hasanah et al., 2025).

Terkait pemahaman dan internalisasi dimensi profil lulusan, kepala sekolah (KS) menunjukkan kesiapan yang relatif lebih tinggi. KS memahami bahwa delapan dimensi lulusan bukan sekadar kebijakan administratif, tetapi harus menjadi orientasi budaya sekolah yang hidup dalam praktik sehari-hari. Kepemimpinan instruksional seperti ini sesuai dengan riset

ISSN: 2356-069X
E-ISSN: 2715-4343
DOI: 10.33059/jj.v12i2.13464

yang menunjukkan bahwa kepala sekolah yang aktif dalam memfasilitasi kolaborasi guru, profesionalisme dan pengembangan pembelajaran akan meningkatkan mutu pembelajaran. (Hasra et al., 2024; Nisa & Aslamiah, 2024; Nor & Suriansyah, 2024) Meski demikian, guru-pengawas mencatat bahwa di level guru praktik penyusunan perangkat ajar masih bervariasi; banyak RPP yang mencantumkan dimensi karakter secara deklaratif, namun belum memiliki indikator perilaku yang konkret atau mekanisme asesmen yang terintegrasi.

Integrasi nilai karakter ke dalam pembelajaran dan manajemen sekolah, ditemukan bahwa sekolah telah melakukan berbagai upaya, seperti penyelenggaraan forum reflektif (Hari Belajar Guru), kegiatan *open class*, serta pemanfaatan sistem *digital monitoring* untuk memantau keselarasan antara rancangan dan praktik pembelajaran. Guru juga mulai menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual melalui kemitraan dengan pihak luar maupun internal sekolah, seperti menghadirkan praktisi, tenaga medis, dan aparat penegak hukum untuk memperkaya wawasan siswa. Upaya ini menunjukkan bahwa paradigma pembelajaran di sekolah telah bergeser menuju praktik yang lebih kolaboratif, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan karakter. Meskipun demikian, penyelarasan antara rancangan pembelajaran dan pengukuran capaian karakter masih memerlukan penguatan agar nilai-nilai dimensi profil lulusan dapat tercermin secara lebih konsisten dalam proses dan hasil belajar siswa (Andayanie et al., 2025; Hasanah et al., 2025)

Budaya refleksi dan evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa sekolah dengan supervisi pedagogis yang efektif (*coaching*, pengamatan kelas, forum belajar guru) memiliki kesiapan yang lebih baik. Sementara itu, di sekolah lain supervisi masih berfokus pada administrasi dan kepatuhan perangkat ajar, sehingga pendampingan guru untuk transformasi praktik masih berproses ke arah yang lebih baik. Hal ini selaras dengan penelitian bahwa supervisi akademik berbasis *coaching* meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kewenangan guru dalam merancang pembelajaran bermakna (Handayani et al., 2025)

Penerapan prinsip *mindful, meaningful, joyful* dalam pembelajaran menunjukkan ragam pemahaman: guru dan kepala sekolah memahami istilah-istilah tersebut, implementasinya ke aspek ‘kesenangan aktivitas’ (*joyful*), dan diperlukan upaya pengaitan yang kuat pada makna (*meaningful*) atau kesadaran penuh (*mindful*) dalam proses belajar. Penelitian Feriyanto & Anjariyah (2024) menunjukkan bahwa integrasi ketiga aspek tersebut dalam kerangka *deep learning* sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendalam, namun seringkali terhambat oleh persepsi guru.

ISSN: 2356-069X
E-ISSN: 2715-4343
DOI: 10.33059/jj.v12i2.13464

Hambatan struktural dan organisasi menjadi faktor pembatas utama implementasi pembelajaran mendalam. Guru mencatat beban administratif, waktu terbatas untuk perancangan dan refleksi, serta variasi kesiapan siswa sebagai kendala utama. Pengawas menekankan keterbatasan keterampilan pedagogis dan minimnya supervisi mendalam. Faktor-faktor tersebut juga ditemukan dalam riset tentang tantangan penerapan *deep learning* di Indonesia (Hasanah et al., 2025). Kondisi ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam tidak semata bergantung pada perubahan format, tetapi dibutuhkan transformasi budaya sekolah dan dukungan sistemik, pelatihan berkelanjutan, pengurangan beban administratif guru, serta pengembangan instrumen asesmen karakter yang operasional.

Berdasarkan hasil analisis, kesiapan aktor-aktor kunci dalam implementasi pembelajaran di SMA Kota Malang menunjukkan variasi peran dan tantangan yang saling terkait. Pengawas sekolah telah memiliki pemahaman bahwa perannya perlu bergeser dari fungsi pengawasan administratif menuju peran sebagai fasilitator yang reflektif dan kolaboratif, namun pada praktiknya masih memerlukan penguatan kapasitas, khususnya dalam supervisi pedagogis yang menekankan analisis RPP-*by-design* serta pelaksanaan *coaching* guru secara berkelanjutan. Kepala sekolah relatif berada pada posisi paling siap dalam memimpin perubahan, tercermin dari penerapan forum kolaboratif seperti HBG, pemanfaatan sistem monitoring berbasis digital, serta upaya menumbuhkan budaya refleksi di kalangan guru, meskipun beban administratif yang tinggi dan disparitas tingkat kesiapan guru tetap menjadi tantangan. Sementara itu, guru menunjukkan pemahaman konseptual yang cukup baik dan telah mengimplementasikan sejumlah praktik pembelajaran kontekstual dan reflektif, tetapi masih menghadapi kendala pada aspek kesiapan teknis, terutama dalam desain pembelajaran berbasis prinsip Pembelajaran Mendalam, pengembangan asesmen karakter, serta pengelolaan waktu dan beban kerja.

Meskipun fondasi kesiapan secara konseptual sudah terbentuk, transformasi menyeluruh ke arah pembelajaran mendalam masih memerlukan waktu dan dukungan sistemik, seperti pelatihan berkelanjutan, pengembangan instrumen asesmen karakter, pengurangan beban administratif, serta budaya refleksi yang terjadwal. Upaya ini sejalan dengan rekomendasi riset terdahulu bahwa kesiapan institusi, pelatihan guru, dan supervisi yang mendalam adalah faktor kunci keberhasilan penerapan pembelajaran mendalam. (Andayanie et al., 2025; Feriyanto & Anjariyah, 2024; Handayani et al., 2025).

ISSN: 2356-069X
E-ISSN: 2715-4343
DOI: 10.33059/jj.v12i2.13464

KESIMPULAN

Penerapan kerangka kerja Pembelajaran Mendalam di SMA Kota Malang telah dipahami secara konseptual oleh pengawas, kepala sekolah, dan guru. Kepala sekolah menunjukkan kesiapan melalui kepemimpinan kolaboratif dan forum refleksi, sedangkan guru mulai menerapkan prinsip *mindful, meaningful,* dan *joyful learning* meski masih menghadapi kendala teknis dan waktu. Pengawas berperan penting dalam supervisi dan sebagai fasilitator pembelajaran reflektif. Transformasi ini membutuhkan dukungan sistemik, pendampingan berkelanjutan, serta budaya refleksi di seluruh ekosistem sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Author mengucapkan terima kasih kepada pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru dari SMA Negeri 10 Malang, SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur, dan SMA Katolik Santa Maria Malang atas partisipasi dan kerja sama yang diberikan selama proses penelitian. Dukungan dan keterbukaan para partisipan dalam berbagi pengalaman serta pandangan mengenai penerapan Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam telah memberikan kontribusi penting bagi kelancaran dan kedalaman hasil penelitian ini.

REFERENSI

Ahmed, S. K., Mohammed, R. A., Nashwan, A. J., Ibrahim, R. H., Abdalla, A. Q., Ameen, B. M. M., & Khdhir, R. M. (2025). Using thematic analysis in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, *6*, 100198. https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2025.100198

Andayanie, L. M., Adhantoro, M. S., Purnomo, E., & Kurniaji, G. T. (2025). Implementation of Deep Learning in Education: Towards Mindful, Meaningful, and Joyful Learning Experiences. *Journal of Deep Learning*, *1*(1), 47-56. https://journals2.ums.ac.id/jdl/article/view/11157/3575

Ayre, J., & McCaffery, K. J. (2022). Research Note: Thematic analysis in qualitative research. *Journal of Physiotherapy*, *68*(1), 76-79. https://doi.org/10.1016/j.jphys.2021.11.002

Feriyanto, F., & Anjariyah, D. (2024). Deep learning approach through meaningful, mindful, and joyful learning: A library research. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, *5*(2), 208-212. https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.321

Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World, Change the World*. Corwin Press.

Handayani, M., Hartinah, S., & Nafiati, D. A. (2025). Development of Academic Supervision Based on the TIRTA-Innovative Coaching Flow to Improve Teachers' Professional Competence. *Journal of English Language and Education*, *10*(1), 239-248. https://doi.org/10.31004/jele.v10i1.617

Hasanah, U., Prastiwi, R., & Arya, L. (2025). Implementation of Deep Learning Approach in Indonesian Education. *International Journal of Educational Technology and Society*, *2*(2), 37-41. https://international.aspirasi.or.id/index.php/IJETS/article/view/358

Hasra, H., Asyarah, W. N., & Azainil, A. (2024). Kepemimpinan Profesionalisme Kepala Sekolah Berbasis Servant Leadership dalam Perkembangan Manajemen Mutu Pendidikan. *Journal of Education Research*, *5*(3), 4168-4176. https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1478

Jannata, T., Sumaryanto, S., Hadi, S., & Setiawan, C. (2024). Implementation of two policies in physical education in indonesia: structural equiting model analysis. *Retos, 57*, 18–24. https://doi.org/10.47197/retos.v57.104041

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Naskah akademik: Pembelajaran mendalam—Menuju pendidikan bermutu untuk semua.* Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Liu, Y., Chen, L., & Yao, Z. (2022). The application of artificial intelligence assistant to deep learning in teachers' teaching and students' learning processes. *Frontiers in Psychology*, *13*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.929175

Liu, Z., Du, X., Zhang, W., & Wen, Y. (2022). Double-Teacher Classroom Teaching Design to Promote Normal Students' Deep Learning in a Smart Environment. *2022 Eleventh International Conference of Educational Innovation through Technology (EITT)*, 65–70. https://doi.org/10.1109/EITT57407.2022.00017

Murphy, D., Imms, W., & Mahat, M. (2025). Deeper learning by design: secondary pupils' study approaches across innovative and traditional learning spaces. *Learning Environments Research, 28*(3), 773–793. https://doi.org/10.1007/s10984-025-09546-z

Nisa, K., & Aslamiah, A. (2024). Instructional Leadership: The Role of School Principals in Elevating Teacher Performance in SMAN 13 Banjarmasin. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 4(4), 188-197. https://doi.org/10.51878/manajerial.v4i4.3813

Naseer, F., Khan, M. N., Tahir, M., Addas, A., & Aejaz, S. H. (2024). Integrating deep learning techniques for personalized learning pathways in higher education. *Heliyon*, *10*(11). https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e32628

Nor, T., & Suriansyah, A. (2024). Kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, *4*(4), 256-268. https://doi.org/10.51878/manajerial.v4i4.4181

Pan, H. L. W., & Chen, W. Y. (2021). How principal leadership facilitates teacher learning through teacher leadership: Determining the critical path. *Educational Management Administration & Leadership*, *49*(3), 454-470. https://doi.org/10.1177/1741143220913553

Sergis, S., & Sampson, D. (2019). Unraveling the Research on Deeper Learning: A Review of the Literature. In *Learning Technologies for Transforming Large-Scale Teaching, Learning, and Assessment* (pp. 257–288). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-15130-0_13

Sudrajat, D., Achdisty, M., Kurniasih, N., Roslina, Parwito, Mulyati, S., Purnomo, A., & Sallu, S. (2019). The Implementation of Innovation in Educational Technology to Improve The Quality of Website Learning in Industrial Revolution Era 4.0 Using Waterfall Method. *Journal of Physics: Conference Series*, *1364*(1), 012044. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1364/1/012044

Tołwińska, B. (2021). The role of principals in learning schools to support teachers' use of digital technologies. *Technology, Knowledge and Learning*, *26*(4), 917-930. https://doi.org/10.1007/s10758-021-09496-4

Yang, Y., & Yu, D. (2019). Design of Computer Fundamental Application Course Teaching to Promote Deep learning. *Proceedings of the 2019 4th International Conference on Information and Education Innovations - ICIEI 2019*, 78–81. https://doi.org/10.1145/3345094.3345101